

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puyuh merupakan unggas yang cukup populer untuk dipelihara di Indonesia, puyuh dijadikan hewan ternak untuk diambil daging dan telurnya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, menurut Panekenan dkk, (2013) daging puyuh memiliki kandungan cukup tinggi protein 13,1% dan lemak 11,1% lebih baik dibandingkan dengan unggas lain semisal ayam ras maupun itik. Namun ukuran puyuh yang kecil membuat ukuran karkasnya juga kecil. Peningkatan performa puyuh dapat dilakukan dengan cara pemberian pakan yang berkualitas dan bernutrisi tinggi namun pakan yang berkualitas pastinya memiliki harga yang cukup mahal, maka dari itu perlu dicari sumber pakan alternatif untuk digunakan sebagai pakan puyuh.

Dalam pemeliharaan puyuh pedaging biaya terbesar yang dikeluarkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pakan puyuh, total biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan pakan puyuh bisa mencapai 60%-70% dari jumlah total biaya yang dikeluarkan. Bahan pakan yang diformulasi dalam ransum puyuh harus memiliki kualitas yang baik, jika kualitas pakan kurang baik akan berdampak langsung terhadap performa produksi dan kualitas karkas puyuh (Widyatmoko dkk., 2013), peningkatan produktifitas dan kualitas karkas puyuh dapat dicapai dengan pemberian pakan yang bernutrisi terutama pada kandungan protein yang tinggi dalam pakan, namun bahan pakan sumber dari protein merupakan bahan pakan yang cukup mahal maka dari itu perlu dicari sumber bahan pakan alternatif dengan protein yang tinggi namun harganya tidak terlalu mahal selain itu bahan pakan alternatif sumber protein juga harus mudah untuk didapatkan, tidak bersaing dengan kebutuhan pangan manusia dan pemanfaatan limbah.

Ampas kecap adalah limbah dari industri pembuatan kecap, ampas merupakan limbah buangan dari hasil produksi kecap yang berbahan dasar dari kedelai, ampas kecap merupakan bahan pakan alternatif sumber protein yang mudah didapatkan, harganya murah serta kandungan proteinnya yang cukup tinggi,

kandungan protein ampas kecap berkisar 20-27 % menurut Sukarini dkk. (2004). Namun ampas kecap memiliki kelemahan kadar NaCl yang tinggi dan serat kasar yang tinggi juga, kadar NaCl yang terkandung dalam ampas kecap mencapai 20,60%, kadar garam yang tinggi pada pakan ternak unggas dapat mengganggu saluran pencernaannya sehingga nutrisi pakan yang dikonsumsi oleh puyuh tidak dapat terserap secara sempurna, dan masalah yang kedua terdapat pada ampas kecap yaitu kandungan serat kasarnya yang tinggi mencapai 16,30% (Widharto dan Gumilar, 2020), batas maksimal serat kasar yang dapat dicerna burung puyuh pada umur dua minggu yaitu 2% dan pada umur 3-5 minggu 5% Rizal M. dkk., (2014). Kandungan serat kasar yang tinggi dalam ampas kecap dapat menyebabkan penurunan daya cerna pakan sehingga ternak puyuh akan cepat merasa kenyang dan konsumsi pakannya sedikit dampak dari hal tersebut menyebabkan pertumbuhan bobot badan puyuh lambat (Has dkk., 2014).

Untuk menangani masalah yang ada pada ampas kecap tersebut maka perlu dilakukan pengolahan untuk mengurangi kadar NaCl dan serat kasarnya. Cara yang digunakan untuk mengurangi kadar garam pada ampas kecap dapat dilakukan dengan perendaman dengan larutan asam asetat dan untuk menangani serat kasar yang tinggi ampas kecap diberi perlakuan dengan fermentasi menggunakan *Rhizopus Oryzae* yang terdapat pada ragi tempe, fermentasi diharapkan dapat menurunkan kadar serat kasar. Jika semua perlakuan dilakukan diharapkan ampas kecap dapat menjadi sumber protein yang baik bagi ternak puyuh untuk digunakan sebagai bahan pakan alternatif.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas penelitian yang akan dilakukan ialah pengaruh pemberian ampas kecap yang telah diberi perlakuan perendaman dengan asam asetat dan difermentasi menggunakan ragi tempe yang dicampurkan kedalam formulasi ransum puyuh dengan persentase yang berbeda untuk mengetahui pengaruh terhadap kualitas karkas puyuh. Perbedaan penelitian dengan penelitian lainnya ada pada perlakuan, pada penelitian lain hanya menggunakan satu perlakuan antara perendaman atau fermentasi namun kami dalam penelitian ini menggunakan dua perlakuan tersebut secara berturut-turut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh penambahan ampas kecap yang telah difermentasi menggunakan ragi tempe yang dicampurkan kedalam formulasi pakan puyuh dengan persentase yang berbeda dapat berpengaruh terhadap kualitas fisik karkas puyuh?
2. Berapakah presentase terbaik penggunaan ampas kecap terfermentasi dalam pakan hingga dapat digunakan sebagai bahan pakan sumber protein?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penambahan ampas kecap terfermentasi terhadap kualitas fisik karkas puyuh yang dihasilkan.
2. Untuk mengetahui apakah penggunaan ampas kecap hingga taraf 15% dapat digunakan sebagai sumber protein alternatif

1.4 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para peternak tentang cara memanfaatkan limbah kecap yang dapat dicampurkan ke dalam formulasi pakan puyuh.
2. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.